



Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter dan Moral Remaja

Jaya Nainggolan¹, Sery Sigalingging²

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

²Institut Agama Kristen Renatus Pematangsiantar

*correspondence: jayanainggolan81@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter serta moralitas remaja, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era modern saat ini, di mana banyak terjadi krisis identitas dan penurunan nilai-nilai kehidupan. Studi ini diarahkan untuk mengevaluasi peran serta kontribusi pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kepribadian para remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui pengajaran nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, pendidikan Agama Kristen mampu menjadi fondasi dalam membangun karakter yang tangguh dan bermoral. Selain itu, pendidikan ini juga membantu remaja dalam menghadapi pengaruh negatif budaya digital serta membentuk sikap toleran dan moderat dalam kehidupan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan agama sebagai strategi utama dalam pembinaan moral dan karakter generasi muda.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, karakter, moral, remaja, nilai-nilai Kristiani.

PENDAHULUAN

Peran strategis ini menjadi semakin penting ketika realitas kehidupan remaja saat ini diwarnai oleh paparan informasi tanpa batas yang mengalir begitu cepat melalui berbagai platform digital. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan meningkatnya konektivitas global, generasi muda kini hidup di tengah arus informasi yang nyaris tak terbendung. Kondisi ini membawa dampak yang signifikan terhadap pembentukan pola pikir, perilaku, dan pilihan gaya hidup mereka. Aktivitas harian yang dilakukan oleh para remaja, dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya, secara langsung berdampak pada intensitas keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas, termasuk yang tergolong berisiko. Gaya hidup yang cenderung bebas dan tidak terkontrol ini dapat menjerumuskan remaja ke dalam kebiasaan-kebiasaan yang merugikan, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Paparan terhadap hal-hal negatif seperti kekerasan, pornografi, penyalahgunaan media, hingga pergaulan bebas berpotensi mengikis nilai-nilai moral

yang seharusnya menjadi fondasi dalam kehidupan mereka (Laana & Sukri, 2019). Di tengah kompleksitas tantangan moral yang dihadapi remaja saat ini seperti kecanduan terhadap media sosial, tekanan akademik yang intens, serta pencarian jati diri yang semakin terbuka, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang kontekstual dan relevan.

Khaironi menekankan bahwa solusi terhadap persoalan tersebut memerlukan strategi pendidikan moral yang terarah, dimulai dari keteladanan guru sebagai figur yang memiliki pengaruh besar. Kepribadian pendidik yang positif dan konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai Kristiani akan menjadi model nyata yang dapat ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik. Lebih jauh, nilai-nilai etis dan spiritual tidak seharusnya dipisahkan dari proses pembelajaran, melainkan harus terintegrasi ke dalam seluruh aspek pendidikan baik dalam materi ajar, metode penyampaian, maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Khaironi, 2017).

Pada umumnya, masa remaja dialami oleh para pelajar di jenjang sekolah menengah dan sering kali ditandai dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, institusi pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku remaja serta mencegah munculnya tindakan-tindakan menyimpang. Sekolah bukan sekadar menjadi lokasi untuk menimba ilmu, melainkan juga berperan sebagai, ruang sosial yang turut mempengaruhi pembentukan karakter dan sikap siswa. Masa remaja kerap kali menjadi waktu yang rawan terhadap paparan berbagai perilaku negatif. Ancaman seperti penyalahgunaan zat adiktif, keterlibatan dalam tindakan kriminal, serta perilaku seksual yang menyimpang dari norma sosial dan hukum menjadi isu yang patut diwaspadai. Oleh karena itu, bimbingan yang tepat dari pihak sekolah dan peran pendidikan yang integratif sangat dibutuhkan untuk membentengi remaja dari potensi penyimpangan tersebut (Willis, 2014).

Moralitas merupakan unsur fundamental yang sepatutnya dimiliki oleh setiap individu sebagai pedoman dalam bertindak. Prinsip moral kerap tercermin melalui perilaku, ucapan, serta sikap seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Secara umum, moralitas dapat diartikan sebagai seperangkat norma dan nilai yang mengarahkan individu untuk bertindak benar dan layak demi menciptakan kehidupan yang harmonis. Moral bukan hanya sekadar aturan sosial, tetapi juga cerminan dari integritas dan kedewasaan batin seseorang.

Namun demikian, perkembangan moral di kalangan remaja saat ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Alih-alih mengalami perbaikan seiring berjalannya waktu, banyak remaja justru menunjukkan kemerosotan dalam aspek moralitas. Salah satu faktor yang turut memengaruhi kondisi ini adalah kemajuan teknologi yang, meskipun membawa berbagai manfaat, juga membuka peluang besar bagi masuknya pengaruh negatif yang sulit dibendung.

Orang tua dan pendidik semakin sering mencermati perilaku remaja dalam konteks sosial, sebab masa remaja merupakan periode transisi yang sangat menentukan. Fase ini menjadi jembatan antara masa anak-anak yang penuh ketergantungan dan kedewasaan yang menuntut tanggung jawab. Oleh karena itu, pembinaan moral pada usia ini sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, mampu berpikir kritis, dan bertindak dengan etika yang baik di tengah tantangan zaman (Napitupulu & Deak).

Pendidikan Agama Kristen dipandang sebagai sarana penting dalam memulihkan kesadaran moral manusia yang kian tergerus oleh dinamika zaman. Peran pendidikan ini

semakin mendapat penekanan dari berbagai pihak yang berperan dalam proses pembentukan nilai, seperti keluarga, institusi pendidikan formal, media massa, komunitas masyarakat, hingga lembaga pemerintahan. Kolaborasi yang solid dan sinergis di antara seluruh elemen ini menjadi bentuk tanggung jawab kolektif dalam upaya membentuk generasi yang bermoral dan beriman. Pendidikan Agama Kristen menyiratkan suatu kesadaran bahwa Allah adalah sumber segala pengetahuan dan kebenaran yang absolut. Oleh sebab itu, pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengenalan akan Tuhan, tetapi juga mengarah pada pembentukan gaya hidup yang berakar pada kasih, pengharapan, dan iman. Tujuannya adalah agar setiap orang percaya dapat menjalani hidup yang bermakna dan berdampak positif terhadap sesama serta lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memanfaatkan pendekatan kualitatif sebagai metode utama. Sebagaimana dijelaskan oleh Borg dan Gall dalam kutipan yang disampaikan oleh Wijaya, metode kualitatif dipandang memiliki karakteristik artistik karena menekankan pada proses penafsiran terhadap data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna secara mendalam dan kontekstual dari berbagai fenomena yang dikaji. Pendekatan kualitatif seringkali memposisikan literatur bukan hanya sebagai referensi, tetapi juga sebagai objek analisis itu sendiri. Artinya, berbagai karya ilmiah dan teori yang tersedia digunakan sebagai bahan utama dalam proses penggalan makna dan pemahaman atas suatu isu atau konsep yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengutip literatur, melainkan juga membedah dan mengkaji substansi di dalamnya secara kritis. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini bersifat deskriptif-analitis. Tahapan awal penelitian dimulai dengan penelusuran terhadap pandangan-pandangan konseptual dan teori-teori yang relevan melalui studi literatur. Peneliti kemudian mengkaji secara mendalam berbagai gagasan tersebut untuk menggali keterkaitan dan validitasnya dalam konteks permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen di tengah era modern sekarang diperlihatkan dalam berbagai permasalahan, khususnya dalam merespons realitas krisis moral yang melanda kalangan remaja. Masa remaja yang sarat dengan pencarian jati diri dan proses pembentukan karakter kini semakin terpengaruh oleh berbagai faktor eksternal, seperti dominasi budaya sekuler, penetrasi teknologi digital yang masif, krisis identitas personal, serta tekanan dari lingkungan sosial seperti teman sebaya. Selain itu, rendahnya tingkat keterlibatan aktif dari gereja dalam pembinaan rohani remaja, ditambah dengan meningkatnya persoalan kesehatan mental dan emosional, turut memperumit dinamika pembentukan iman remaja Kristen. Kurangnya pengenalan yang mendalam terhadap kebenaran firman Tuhan atau pemahaman Alkitab yang kokoh juga menjadi hambatan serius dalam mendukung pertumbuhan spiritual generasi muda masa kini.

Pendidikan agama Kristen yang ditujukan untuk remaja saat ini menghadapi beragam tantangan yang sangat kompleks dan dinamis. Tantangan tersebut meliputi kemajuan pesat teknologi digital, keberagaman agama yang semakin nyata, pergeseran nilai moral di tengah masyarakat, serta pengaruh kuat dari budaya populer yang terus berkembang.

Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang inovatif, inklusif, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Pendidikan agama Kristen perlu berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan dinamika kebutuhan serta realitas yang dihadapi oleh remaja saat ini. Dengan menitikberatkan pada penguatan identitas Kristiani, pembentukan karakter yang kokoh, serta penanaman sikap saling menghargai dan toleransi.

Pengembangan Pendidikan Agama Kristen di Lingkungan Sekolah

Biasanya diwujudkan melalui penyelenggaraan mata pelajaran agama yang diajarkan oleh guru khusus agama. Tugas utama guru agama adalah menyampaikan materi yang berhubungan dengan Alkitab serta menegaskan kebenaran Firman Tuhan sebagai pedoman hidup. Namun demikian, pendidikan ini belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil jika tidak diiringi dengan upaya serius dalam membangun karakter individu yang utuh dan berintegritas (Baidhawiy, 2015). Namun, di balik manfaat yang besar tersebut, terdapat pula risiko dan tantangan yang tidak kalah serius. Arus informasi yang deras dan tidak terbandung di berbagai platform media sosial membuat proses penyaringan atau filterisasi informasi menjadi semakin sulit dilakukan dengan baik.

Menurut Syifa dan rekan-rekannya, penggunaan teknologi digital, termasuk perangkat gadget, berpotensi menimbulkan dampak negatif yang cukup serius pada aspek psikologis, pertumbuhan emosional, serta perkembangan moral pada remaja masa kini. Contohnya, pengaruh tersebut dapat membuat anak-anak cenderung mengalami perubahan perilaku seperti mudah terpancing emosi, menurun tingkat kedisiplinannya, menjadi kurang semangat dalam menjalani aktivitas, serta menunjukkan gejala kemalasan dan sikap tidak produktif (Syifa., dkk, 2019). Oleh sebab itu, Stevanus menegaskan bahwa esensi serta prinsip-prinsip agama Kristen memegang peranan yang sangat krusial dalam kehidupan setiap individu, terutama bagi kalangan remaja.

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam jiwa remaja, sangat dibutuhkan adanya interaksi sosial yang intensif serta komunikasi yang efektif antara para siswa dan guru. Melalui hubungan yang terbuka dan saling menghargai ini, proses pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristen dapat berlangsung secara optimal (Stevanus, 2018).

Dalam menghadapi tantangan krisis moral yang melanda kalangan remaja saat ini, pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mengimplementasikan strategi yang menyeluruh dan komprehensif. Pendekatan tersebut meliputi pendidikan karakter yang terintegrasi, penggunaan teknologi dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan, serta penyelenggaraan program bimbingan rohani yang intens dan mendalam untuk membentuk spiritualitas yang kokoh. Selain itu, penguatan peran serta keterlibatan aktif gereja dalam kehidupan remaja menjadi hal yang tidak kalah penting, guna menyediakan ruang yang mendukung pertumbuhan iman dan moral secara berkesinambungan. Pendidikan seksual berdasarkan nilai-nilai Kristen juga harus diberikan secara tepat guna membekali remaja dengan pemahaman yang benar dan bertanggung jawab terkait aspek tersebut.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Basis Penguatan Moralitas Remaja

Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai dasar utama dalam pembentukan nilai-nilai moral bagi generasi remaja saat ini. Dalam kerangka ini, pendidikan agama tersebut

menempati posisi strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan norma etika yang menjadi pedoman hidup bagi para remaja. Sebagai pijakan fundamental, Pendidikan Agama Kristen menghadirkan prinsip-prinsip etika dan ajaran Kristiani yang menjadi landasan dalam memandang dunia serta membimbing perilaku sehari-hari mereka. Melalui kegiatan pembelajaran agama, para remaja dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai mulia seperti cinta kasih, kejujuran, keadilan, dan integritas. Nilai-nilai ini menjadi panduan etis dalam membuat keputusan serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Kristen juga membantu membuka cakrawala pemikiran remaja tentang makna hidup, tujuan keberadaan manusia, dan menyediakan dasar moral yang kokoh untuk menghadapi tantangan serta dinamika kehidupan di era modern yang penuh kompleksitas. Maka, Pendidikan Agama Kristen berperan secara signifikan dalam meletakkan dasar moral yang kokoh, relevan, dan berkesinambungan bagi kehidupan remaja di era masa kini. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan Kristiani sehingga anak-anak dapat menghayati dan memahami nilai-nilai serta kepercayaan yang dipegang oleh keluarga atau orang tua mereka.

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk mendukung pertumbuhan iman secara sehat pada anak-anak, tetapi juga berperan dalam membantu keluarga atau orang tua menjalankan pola asuh yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen turut membantu orang tua dalam memberikan teladan yang mencerminkan kehidupan Yesus Kristus, sehingga anak-anak dapat melihat langsung dan mencontoh nilai-nilai serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristen (Budiayana, 2011). Prinsip-prinsip dalam pendidikan Kristen merupakan landasan esensial dan standar kehidupan yang menjadi pedoman utama bagi umat percaya. Nilai-nilai ini berfungsi membentuk cara hidup seseorang, memengaruhi sikap dan tindakan, serta menentukan arah dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen menekankan pentingnya ajaran Alkitab yang dipandu oleh kuasa Roh Kudus, dengan fokus utama pada teladan kepribadian Kristus sebagai pedoman utama dalam pembentukan karakter serta arah hidup para pengikutnya.

Pendidikan agama Kristen bertujuan utama untuk membimbing manusia dalam memahami berbagai peristiwa yang tercantum dalam Alkitab serta ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Yesus Kristus. Melalui pendidikan ini, individu diajak untuk mengenali kebenaran-kebenaran ilahi yang terkandung dalam kitab suci tersebut sebagai landasan keselamatan hidup. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi mendorong setiap orang untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip fundamental Alkitab secara nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa prinsip pokok yang mendasari pendidikan Kristen antara lain adalah pengakuan mutlak bahwa Allah merupakan sumber dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Terdapat keyakinan bahwa manusia pada asalnya diciptakan serupa dan memiliki kesamaan dengan Allah, namun mengalami kejatuhan akibat dosa sehingga membutuhkan pemulihan yang dilakukan oleh Tuhan untuk mengembalikan kesempurnaan pribadi manusia. Prinsip lainnya menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga melibatkan dimensi rohani, jiwa, dan fisik dari individu yang menjalani proses pembelajaran.

Pendidikan moral tidak hanya dipelajari melalui mata pelajaran kewarganegaraan saja, melainkan juga secara mendalam ditanamkan melalui PAK. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAK, peran guru jauh melampaui sekadar menyampaikan pemahaman

teologis mengenai ajaran iman Kristen. Guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu menjadi teladan nyata bagi peserta didik melalui sikap, keyakinan, nilai-nilai hidup, serta keterampilan yang konsisten dengan ajaran dan prinsip iman Kristen (Telaumbanua, 2022).

Seorang pendidik Kristen diharapkan memiliki integritas moral yang kuat agar mampu menjalankan tugasnya mengajar dengan efektif sekaligus menanamkan nilai-nilai etika kepada para siswa, terutama yang berada pada masa remaja. Masa remaja dikenal sebagai fase yang penuh dengan berbagai tantangan moral, sehingga kehadiran guru sebagai pembimbing moral menjadi sangat krusial dalam proses pembentukan karakter mereka. Dengan bekal moral yang kokoh, pendidik Kristen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi sosok panutan yang mampu memberikan contoh nyata dalam menjalankan prinsip-prinsip iman. Guru dapat membimbing para remaja melewati masa-masa sulit yang sering kali diwarnai oleh kebingungan nilai dan tekanan sosial, sekaligus memberikan arahan yang membangun demi perkembangan moral yang sehat (Tanyid, 2014).

Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen terhadap Pengembangan Nilai Moral pada Remaja Masa Kini

PAK mempunyai tugas yang krusial sebagai pembentu serta pengembangan mengembangkan nilai-nilai moral di kalangan remaja zaman sekarang. Peran tersebut tidak terbatas pada ranah formal, melainkan juga menjangkau berbagai aspek kehidupan yang lebih dalam, yang turut membentuk cara pandang remaja terhadap arti kehidupan serta membimbing sikap dan tindakan mereka dalam keseharian. Sebagai fondasi utama, Pendidikan Agama Kristen menyampaikan prinsip-prinsip etika dan moral yang berakar dari nilai-nilai Alkitab. Melalui proses pembelajaran yang sarat dengan perenungan yang mendalam, remaja didorong untuk menyerap dan menerapkan ajaran-ajaran moral Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata dalam interaksi sosial mereka, cara mereka mengambil keputusan yang beretika, serta sikap mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi hidup. Keunggulan dan signifikansi pendidikan agama ini pun mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, seperti keluarga Kristen, komunitas gereja, dan institusi pendidikan sebagai mitra strategis gereja. Sinergi dan kolaborasi yang harmonis antar ketiga elemen tersebut sangat dibutuhkan agar proses pendidikan Kristen dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan dampak yang maksimal. Dengan demikian, pelayanan pendidikan Kristen mampu mendukung pertumbuhan iman dan karakter umat Allah secara menyeluruh dan berkelanjutan (Imeldawati, 2022).

Pelaksanaan nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan anak-anak dan remaja dapat diwujudkan melalui peran aktif dari orang tua dan pendidik, termasuk para guru yang berfungsi sebagai pengajar. Dukungan yang diberikan mencakup keteladanan yang konsisten, perhatian penuh kasih, serta pembelajaran melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Berbagai metode seperti doa bersama, bernyanyi rohani, ibadah penyembahan, dan aktivitas ibadah lainnya diarahkan untuk mempererat hubungan spiritual anak dengan Tuhan serta menumbuhkan karakter yang meneladani sikap dan nilai-nilai Kristus.

Proses penanaman nilai-nilai kekristenan tersebut merupakan aspek fundamental yang memiliki peranan sangat vital dalam pembentukan moral anak-anak. Melalui pendekatan

ini, diharapkan mereka mampu menunjukkan perilaku yang baik, memiliki akhlak yang mulia, berbudi pekerti luhur, serta yang terpenting, mengembangkan karakter yang sejalan dengan teladan Kristus. Hal ini bukan sekadar kegiatan pengajaran semata, melainkan sebuah upaya terintegrasi yang melibatkan peran serta keluarga, guru, dan komunitas gereja dalam membina generasi muda yang berkarakter kuat dan berlandaskan pada ajaran Kristus.

Kolaborasi sinergis antara institusi keluarga, gereja, dan sekolah menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pelayanan pedagogis Kristen. Dengan kerja sama yang erat dan harmonis antar ketiga elemen tersebut, proses pembentukan moral dan spiritual remaja dapat berlangsung secara efektif, memberikan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan pribadi dan iman mereka. Dengan demikian, pelaksanaan nilai-nilai Kekristenan menjadi suatu misi bersama yang mampu menghasilkan generasi penerus yang matang secara rohani dan bermoral tinggi (Gea., dkk, 2023).

Pendidikan moral dan pembentukan karakter sejatinya merupakan unsur yang tak terpisahkan dari proses pengembangan kerohanian seseorang. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya harus berlangsung dalam ranah formal seperti di sekolah, melainkan juga dapat diperoleh melalui pengalaman langsung di lingkungan alam terbuka. Dengan kata lain, segala bentuk upaya yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan pendidikan diarahkan untuk mengajarkan, membentuk kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan watak pada remaja yang tengah melewati masa-masa kritis transisi dan perubahan dalam perjalanan hidup mereka (Harianto, 2012).

Pendidikan agama Kristen berupaya menanamkan sebuah kesadaran yang mendalam kepada remaja agar mereka dapat menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diajarkan. Remaja didorong untuk menjadi pribadi yang mampu merefleksikan ajaran agama dalam tindakan mereka, sehingga kelak dapat menjadi contoh teladan yang selaras dengan nilai-nilai Kristen yang dianut. Upaya ini tidak hanya sekadar membekali mereka dengan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter dan integritas yang kuat, sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat dengan landasan iman yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memainkan peranan penting dalam membangun generasi muda yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan mampu mempraktikannya dalam kesehariannya.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen saat ini menghadapi tantangan yang kompleks akibat krisis moral di kalangan remaja. Berbagai faktor seperti dominasi budaya sekuler, kemajuan teknologi yang pesat, keresahan identitas diri, pengaruh negatif dari lingkungan sebaya, minimnya partisipasi gereja, serta masalah kesehatan mental dan emosional, juga kurangnya pemahaman mendalam terhadap Alkitab, menjadi hambatan utama yang harus diatasi. Strategi tersebut meliputi pemberian bimbingan moral yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, pemfokusan pada pembentukan identitas Kristiani yang kuat, serta penciptaan suasana pembelajaran yang atraktif dan relevan bagi remaja masa kini.

Selain itu, perhatian terhadap kesejahteraan mental dan emosional para remaja harus menjadi bagian integral dari upaya pendidikan, bersama dengan penguatan peran serta keterlibatan mereka dalam aktivitas gereja. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan holistik dalam menghadapi tekanan dan krisis moral yang melanda. Pendidikan

Agama Kristen dengan demikian dituntut untuk mampu mengkomunikasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Kristus secara jelas, kontekstual, dan aplikatif sesuai dengan dinamika kehidupan remaja saat ini.

Secara lebih mendalam, pendidikan agama Kristen merupakan suatu proses yang berorientasi pada kemuliaan Allah, dengan Alkitab sebagai fondasi utama dan sumber kebenaran Fokus utama dari pendidikan ini adalah membimbing dan mendidik agar karakter Kristiani terbentuk dengan kokoh, iman diperkokoh, dan setiap individu dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Kristen.

Pendidikan agama Kristen tak hanya berhenti pada pengajaran teori dan doktrin, melainkan merupakan suatu perjalanan transformasi spiritual dan moral yang mendalam. Proses ini membantu setiap individu dalam mencapai kematangan rohani sekaligus membangun landasan moral yang kuat dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawry, Z. (2015). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga.
- Budiyana, H. (2011). *Dasar-dasar pendidikan agama Kristen*. Berita Hidup Seminary.
- Gea, A., Gea, W. R. A., & Marampa, E. (2023). Implementasi nilai-nilai pendidikan Kristen terhadap pembentukan moral anak sejak dini. *Metanoia*, 5(2).
- GP, H. (2012). *Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab & dunia pendidikan masa kini*. ANDI.
- Imeldawati, T., Panjaitan, B., & Sihombing, W. F. (2022). Pendidikan agama Kristen di masa lalu, masa kini, dan pada perspektif masa depan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13605–13614.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 82–89.
- Laana, A. L., & Sukri, U. (2019). Perilaku mahasiswa masa kini dalam konteks gaya hidup. *Life Style: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 175–182.
- Napitupulu, T. N., & Deak, V. (2022). Kontribusi pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 627–640.
- Sanderan, R. (2020). Intuisi: Pendalaman gagasan Hans-George Gadamer tentang intuisi sebagai supralogika. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 114–125.
- Simanjuntak, J. (2017). *Ilmu belajar dan didaktika pendidikan Kristen*. ANDI.
- Stevanus, K. (2018). Tujuh kebajikan utama untuk membangun karakter Kristiani anak. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95.

- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538–544.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235–250.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1.2 (2018): 219-231.
- Willis, S. S. (2014). *Remaja dan masalahnya*. Alfabeta.